

**PENERAPAN SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN METODE LATIHAN KETERAMPILAN  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA**

**Oleh: I Ketut Mudita<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang ditujukan untuk membenahi kelemahan-kelemahan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil subjek pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Gerokgak pada semester I tahun ajaran 2013/2014. Data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan tes, dan untuk menganalisis data yang dihasilkan digunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini terlihat jelas adanya peningkatan dari data awal yang ada rata-rata kelasnya baru mencapai 58.20, pada siklus I meningkat menjadi 69.70 dan pada siklus II meningkat menjadi 82.55. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar sehingga penelitian ini tidak diteruskan ke siklus berikutnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Metode Latihan Keterampilan, Prestasi Belajar

**Pendahuluan**

Peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas merupakan kondisi yang harus dipenuhi oleh setiap guru untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Untuk itu guru harus giat melakukan kegiatan seperti mengajar dengan memahami kebenaran teori-teori yang ada, melakukan pembelajaran yang lebih konstruktivis mengikuti pendapat para ahli. Pelaksanaan pembelajaran di kelas harus diupayakan guru agar dalam pelaksanaannya mampu memadukan antara peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya.

---

<sup>1</sup> I Ketut Mudita adalah *staf pengajar IPS pada SMP Negeri 1 Gerokgak.*

Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut pembelajaran akan efektif, banyak ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi pembelajaran.

Peran mata pelajaran IPS adalah untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran IPS adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna. Kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Disamping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran.

Proses pembelajaran yang harus dilakukan guru pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena itu orientasi pembelajaran harus ditekankan kepada peserta didik sebagai subjek, yang harus aktif dan kreatif dalam menemukan melalui bimbingan-bimbingan, arahan serta bantuan dari guru itu sendiri.

Pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa apabila pengetahuan dibangun dengan dasar informasi yang diperoleh secara alami. Untuk tujuan tersebut, lingkungan belajar harus dibangun sedemikian rupa untuk memberikan pemahaman dan menjelaskan secara kongkret teori-teori atau konsep-konsep yang disampaikan kepada siswa. Agar bermakna serta dasar pengetahuan dapat dimanfaatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan harus dibangun secara bertahap dan sedikit

demi sedikit sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya peserta didik yang diajarnya. Sejalan dengan hal itu, pembentukan kemampuan keilmuan pada saat ini lebih mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk meraih kemajuan. Hal tersebut merupakan salah satu harapan dari banyak harapan yang dituntut sebagai seorang guru.

Terwujudnya iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatifitas, inovasi, wawasan, kecerdasan, berdisiplin dan tanggung jawab, memiliki ketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tugas guru yan tidak bisa ditawar-tawar.

Fokus permasalahan yang diprioritaskan dalam kegiatan penelitian ini adalah adanya keinginan untuk mengembangkan cara pembelajaran untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di kelas. Permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru khususnya mata pelajaran IPS yang diupayakan melalui peningkatan keterampilan berpikir. Salah satu caranya adalah guru mengikuti langkah-langkah yang ada pada buku paket yang digunakan, termasuk penggunaan alat peraga tetapi tidak dengan satu cara yaitu ceramah. Akibat ceramah yang sering mendominasi pembelajaran sebelumnya.

Ketika pelajaran selesai dan guru bertanya pada siswa, "Apakah sudah mengerti? Siswa dengan serta merta menjawab "sudah". Tetapi pada waktu guru menanyakan pada siswa masalah pelajaran yang memerlukan jawaban tidak hanya sekedar memilih tetapi perlu penalaran maka siswa menjadi terdiam, tidak memberikan jawaban. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapat pengetahuan tidak secara konseptual tetapi secara verbal. Siswa hanya dapat menghafalkan tetapi tidak memahami konsepnya.

Saat pelajaran selesai dan peningkatan pemecahan maslah dapat diupayakan melalui perumusan model-model pertanyaan yang merupakan salah satu bagian yang

paling penting dan paling kreatif dari pengetahuan yang sering diabaikan dalam pendidikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam pemecahan masalah yang sedang diselidiki.

Pembelajaran dengan menerapkan metode di atas diupayakan untuk dapat menjembatani kelemahan-kelemahan yang ada. Di samping siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan, dengan pola metode ini juga dapat memacu timbulnya pernyataan-pernyataan. Hal tersebut sehubungan dengan semakin berkembangnya penalaran siswa.

Apabila guru ingin meningkatkan prestasi belajar siswa, maka metode-metode ajar, penguasaan model-model pembelajaran, penguasaan teori-teori belajar, penguasaan teknik-teknik tertentu, pemahaman terhadap peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran yang diampu sangat diperlukan. Rendahnya perolehan hasil tersebut disebabkan antara lain oleh: a) menurunnya etika sopan santun akibat percampuran penduduk yang sangat bervariasi sehingga banyak peserta didik kurang mengikuti apa perintah orang tua mereka untuk giat belajar, b) berkurangnya rasa hormat pada orang tua, sehingga bila anaknya disuruh belajar maka jawabannya adalah "nanti saja", c) meningkatnya ketidakjujuran yang diakibatkan oleh kurangnya tauladan dari para pemimpin bangsa dan maraknya korupsi yang mengutamakan kepentingan diri sendiri sehingga seperti pendidikan yang akan didapatkan disalahgunakan, d) merosotnya etika kerja, e) banyaknya media-media yang bisa diakses yang menampilkan hal-hal yang kurang bermoral seperti perkosaan, perkelahian masal, perkelahian antar etnis, dan lain-lain, f) menurunnya niat belajar peserta didik, g) menurunnya kesiapan guru dalam membuat perencanaan yang baik.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan lapangan, yaitu rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dimana rata-rata yang diperoleh baru mencapai 58.20 dengan ketuntasan belajar 32.5% dan masih dibawah KKM yang ada di sekolah ini yaitu 73, sehingga perlu dilakukan penelitian dan dicari cara pemecahannya. Untuk memecahkannya akan dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. CTL berakar pada suatu pandangan baru Elaine B.Johnson (2011:31). bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam CTL ada *Learning Community*. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan landasan filosofi konstruktivisme. Dalam belajar menggunakan filosofi konstruktivisme ada lima elemen belajar yang penting untuk diketahui. Lima elemen tersebut juga merupakan elemen dalam praktek pembelajaran kontekstual (Zahorik, 1995:14-22 dalam Depdiknas, 2002:7) yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya, 3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan, 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

*Contextual Teaching and Learning* terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) *questioning*, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya, dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh guru mesti mengupayakan agar semua bagian-bagian tersebut tercakup dalam proses pembelajaran mengingat juga bahwa dalam *Contextual Teaching*

*and Learning* ada lima elemen belajar yang penting seperti sudah disampaikan pada paragraf diatas.

Sedangkan metode latihan keterampilan atau metode drill menekankan pada penguasaan ketangkasan dan keterampilan siswa dalam suatu materi yang disampaikan oleh guru. Guru mengulang-ulang materi dan siswa menirukan materi tersebut, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Karena titik tekan metode drill pada keterampilan, maka penggunaan metode ini lebih pada materi yang menuntut praktik langsung.

Menurut Nana Sudjana (1991), metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Kemudian, prestasi belajar merupakan aktualisasi dari potensi siswa melalui tes hasil belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku dalam individu yang dimanifestasikan ke dalam pola sikap dan tingkah laku (afektif), keterampilan dan komunikasi (psikomotor) serta pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual (kognitif) sebagai hasil belajar yang disadari dan dicapai setelah melakukan pembelajaran pada periode tertentu. Standar keberhasilan prestasi belajar dapat bersifat intrinsik yang berarti ditetapkan sendiri sesuai dengan kurikulum yang berlaku atau menurut standar yang telah ditetapkan juga dapat bersifat ekstrinsik yang merupakan tuntutan dari lingkungan sekitar. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun suatu kalimat.

Melalui pemaparan diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar itu identik dengan penggunaan materi pelajaran. Karena hakikat dari nilai perolehan belajar diawali dari kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diajukan guru secara tertulis. Dengan demikian tingkat penguasaan materi masing-masing siswa, secara otomatis akan membedakan prestasi belajarnya. Hal inilah yang akan menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Berdasarkan semua uraian diatas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas VIIA di semester I tahun ajaran 2013/2014 baru mencapai rata-rata 58.20 dengan ketuntasan belajar baru mencapai 32.5%. Hal ini jauh dibawah harapan, mengingat KKM mata pelajaran ini adalah 73, sedangkan ketuntasan belajar yang dituntut adalah minimal 80%.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, agar masalah ini tidak berlarut-larut dan segera dapat dipecahkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran IPS, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Gerokgak?

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar IPS siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan dalam pembelajaran.

Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang dapat dinikmati dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam memperkaya teori untuk peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Bagi siswa, lebih bebas mengekspresikan kemampuan komunikasi dalam kelompok belajarnya, sehingga prestasi belajar IPS menjadi lebih baik, (2) Bagi Guru, menemukan

pendekatan pembelajaran inovatif yang sesuai untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Bagi Sekolah, mendapatkan dampak positif dari terselenggaranya penelitian ini, karena kualitas siswa, guru dan pembelajaran semakin meningkat.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Gerokgak. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Gerokgak yang berjumlah 40 orang. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, kurang bersungguh-sungguh, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Objek penelitian yang penulis teliti adalah upaya peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran CTL.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan observasi dan tes prestasi belajar. Tes yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini, indikator yang dijadikan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian yaitu saat siswa mencapai nilai rata-rata 73 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 80%.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Hasil Penelitian**

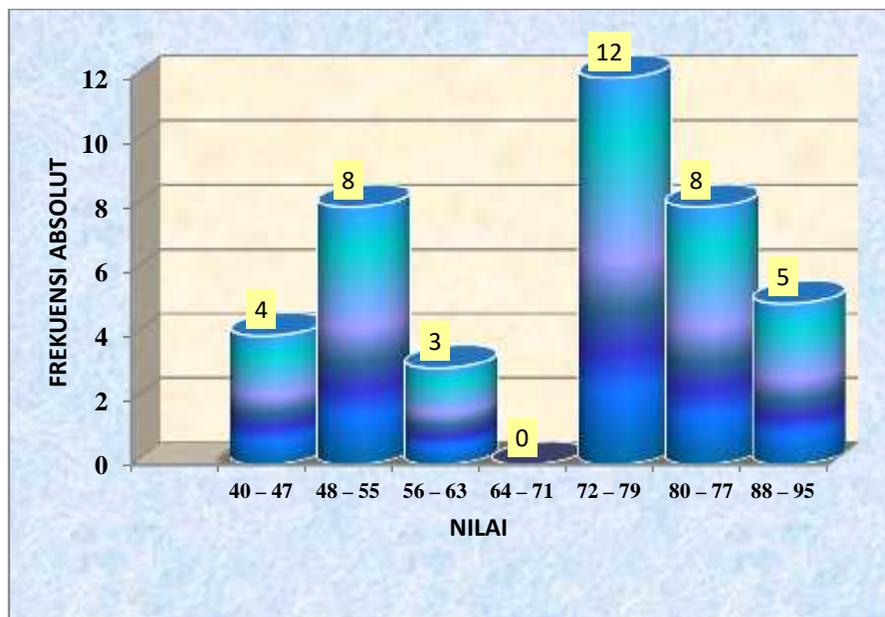
Untuk perolehan data awal dapat disampaikan bahwa indikator yang dituntut yaitu siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama dengan KKM, namun hal tersebut belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 13 orang siswa yang

tuntas atau hanya 32.5%. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 01. Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Metode Latihan Keterampilan Pada Siklus I

<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>	<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	60	Tidak Tuntas	<b>21</b>	75	Tuntas
<b>2</b>	60	Tidak Tuntas	<b>22</b>	73	Tuntas
<b>3</b>	50	Tidak Tuntas	<b>23</b>	85	Tuntas
<b>4</b>	50	Tidak Tuntas	<b>24</b>	45	Tidak Tuntas
<b>5</b>	55	Tidak Tuntas	<b>25</b>	90	Tuntas
<b>6</b>	75	Tuntas	<b>26</b>	87	Tuntas
<b>7</b>	90	Tuntas	<b>27</b>	88	Tuntas
<b>8</b>	88	Tuntas	<b>28</b>	87	Tuntas
<b>9</b>	50	Tidak Tuntas	<b>29</b>	87	Tuntas
<b>10</b>	45	Tidak Tuntas	<b>30</b>	75	Tuntas
<b>11</b>	80	Tuntas	<b>31</b>	45	Tidak Tuntas
<b>12</b>	85	Tuntas	<b>32</b>	40	Tidak Tuntas
<b>13</b>	75	Tuntas	<b>33</b>	55	Tidak Tuntas
<b>14</b>	88	Tuntas	<b>34</b>	87	Tuntas
<b>15</b>	75	Tuntas	<b>35</b>	50	Tidak Tuntas
<b>16</b>	85	Tuntas	<b>36</b>	73	Tuntas
<b>17</b>	55	Tidak Tuntas	<b>37</b>	73	Tuntas

<b>18</b>	58	Tidak Tuntas	<b>38</b>	73	Tuntas
<b>19</b>	73	Tuntas	<b>39</b>	73	Tuntas
<b>20</b>	75	Tuntas	<b>40</b>	55	Tidak Tuntas
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>2788</b>		
<b>Rata-rata (Mean)</b>			<b>69.70</b>		
<b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>			<b>73</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>			<b>15</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b>			<b>25</b>		
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>			<b>62.5%</b>		



Gambar 01. Histogram Prestasi Belajar IPS pada Siklus I

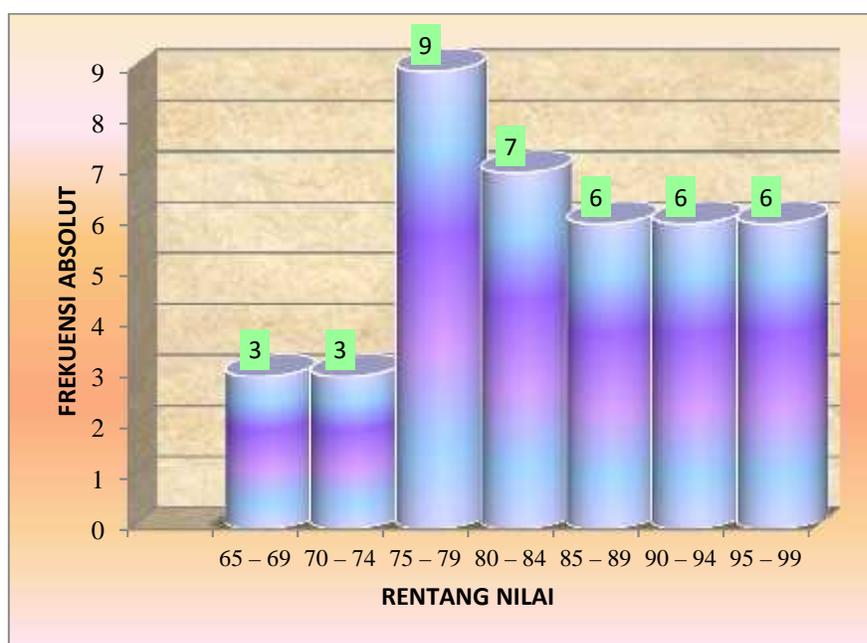
Peningkatan hasil belajar sama pada siklus I ini adalah dari 40 siswa yang diteliti ternyata hasilnya belum sesuai dengan harapan. Dari perkembangan tersebut diketahui adanya kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan yaitu hanya 25 orang (62.5%) yang sudah mampu melakukan tanpa dibantu. Dari semua data yang sudah dianalisis tersebut dapat diberikan sintesis bahwa masih kurang dari 80% anak yang hasilnya sesuai harapan KKM mata pelajaran IPS, hal tersebut berarti belum semua indikator yang diharapkan dicapai oleh siswa-siswi SMP Negeri 1 Gerokgak.

Dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02. Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan Metode Latihan Keterampilan Pada Siklus Siklus II

<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>	<b>No Subjek Penelitian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	75	Tuntas	<b>21</b>	85	Tuntas
<b>2</b>	75	Tuntas	<b>22</b>	83	Tuntas
<b>3</b>	73	Tuntas	<b>23</b>	95	Tuntas
<b>4</b>	80	Tuntas	<b>24</b>	70	Tidak Tuntas
<b>5</b>	77	Tuntas	<b>25</b>	98	Tuntas
<b>6</b>	75	Tuntas	<b>26</b>	90	Tuntas
<b>7</b>	85	Tuntas	<b>27</b>	90	Tuntas
<b>8</b>	95	Tuntas	<b>28</b>	88	Tuntas
<b>9</b>	90	Tidak Tuntas	<b>29</b>	90	Tuntas
<b>10</b>	68	Tuntas	<b>30</b>	80	Tuntas
<b>11</b>	90	Tuntas	<b>31</b>	77	Tuntas
<b>12</b>	95	Tuntas	<b>32</b>	75	Tuntas
<b>13</b>	85	Tuntas	<b>33</b>	77	Tuntas
<b>14</b>	98	Tuntas	<b>34</b>	90	Tuntas
<b>15</b>	85	Tuntas	<b>35</b>	70	Tidak Tuntas
<b>16</b>	95	Tuntas	<b>36</b>	83	Tuntas
<b>17</b>	65	Tidak Tuntas	<b>37</b>	83	Tuntas
<b>18</b>	68	Tidak Tuntas	<b>38</b>	83	Tuntas
<b>19</b>	83	Tuntas	<b>39</b>	83	Tuntas

20	85	Tuntas	40	75	Tuntas
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>3302</b>		
<b>Rata-rata (Mean)</b>			<b>82.55</b>		
<b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>			<b>73</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>			<b>5</b>		
<b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b>			<b>35</b>		
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>			<b>87.5%</b>		



Gambar 02. Histogram Prestasi Belajar IPS pada Siklus II

## B. Pembahasan

Pada awalnya pembelajaran dilakukan tanpa inovasi, peneliti sebagai guru hanya mengajar dan mengajar menggunakan cara pembelajaran yang memang sudah sehari-hari dilakukan. Namun cara pembelajaran tersebut tidak mampu membuat peningkatan prestasi belajar. Kelemahannya ada di dua pihak yaitu dipihak guru dan dipihak siswa. Dipihak guru adalah kurangnya kebiasaan guru memotivasi siswa giat belajar, guru selalu membiarkan saja kebiasaan siswa entah mau belajar atau tidak dengan cara pembelajaran seperti itu hanya 32.5% anak yang sudah

mampu melakukan tanpa dibantu artinya sudah memperoleh nilai diatas KKM sedangkan kebanyakan siswa yang lain yang jumlahnya 67.5% masih memperoleh nilai dibawah KKM. Jumlah yang banyak tersebut belum sesuai dengan tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan.

Kelemahan yang terjadi adalah akibat dominasi guru dalam pembelajaran yang sulit untuk dikurangi, disamping itu teori-teori ahli yang mesti digunakan belum dibaca. Sehingga pembelajaran yang dilakukan guru justru monoton dari hari ke hari dan guru mengajar dengan cara yang itu-itu saja tanpa perubahan. Hal tersebut justru menjerumuskan peserta didik pada tingkat penguasaan materi yang amat rendah. Setelah semua hal tersebut mampu diperbaiki maka pada siklus I terlihat kemajuan yang diperoleh dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

#### 1. Ketuntasan hasil belajar Siswa

Berdasarkan data yang telah disampaikan serta semua analisisnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru yaitu: dengan ketuntasan belajar awal 58.20% dan pada Siklus I meningkat menjadi 69.70%, sedang pada Siklus II sudah cukup mantap dan mencapai ketuntasan 82.55%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

#### 2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

#### 3. Prestasi belajar dalam ketuntasannya

Berdasarkan analisis data, prestasi belajar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan mengalami peningkatan, hal ini merupakan

implikasi tindakan dan para siswa terlihat bekerja lebih giat, mendengarkan/memp erhatikan penjelasan guru, bertanya jawab dan lain-lain.

Aktivitas guru juga meningkat selama pembelajaran menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan, seperti aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas guru tersebut cukup besar.

Hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan. Dari 40 orang siswa yang diteliti terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu dari 13 siswa meningkat menjadi 25 siswa dan meningkat menjadi 35 siswa Pada siklus II

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan dapat diterapkan dalam membimbing siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS Hal tersebut berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas VIIA, oleh karena itu diharapkan kepada para guru bidang studi dapat melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan di SMP Negeri 1 Gerokgak.

## **Simpulan**

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disampaikan simpulan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Gerokgak tahun ajaran 2013/2014 khususnya mata pelajaran IPS yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar

siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus awal 32.5%, siklus I 62.5%, dan siklus II 87.5%. Selain hal tersebut penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode latihan keterampilan berpengaruh pula meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

Dengan data yang disampaikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian yang diajukan sudah terjawab. Itu berarti bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- ..... 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Johnson, Elaine B. 2011. *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sukarta, Wayan. 2005. *Pengaruh Pemberian Pretest Terhadap Prestasi Belajar PKPS pada Siswa Kelas V SD Lab. Singaraja*. Denpasar: IKIP PGRI.
- Wardani, dan Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.